

## Pengaruh Orientasi Etika dan Budaya Etis Organisasi terhadap Komitmen Profesional di Mediasi Sensitivitas Etika Auditor Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Utara

Andreanov\*, Renny Maisyarah

Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

Email: andreanov15@gmail.com\*, rennymaisyarah@dosen.pancabudi.ac.id

---

### Abstract

*The purpose of this study is to examine the influence of ethical orientation and organizational ethical culture on professional commitment, with ethical sensitivity as a mediating variable among auditors at the Representative Office of Financial and Development Supervisory Agency (BPKP) of North Sumatra Province, Indonesia. A quantitative approach was employed using survey data collected from 60 BPKP auditors, which were analyzed using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS). The results indicate that ethical orientation and organizational ethical culture have a significant influence on ethical sensitivity. Ethical orientation has a significant influence on professional commitment. Organizational ethical culture does not have a significant influence on professional commitment. Ethical sensitivity has a significant influence on professional commitment. Furthermore, ethical sensitivity mediates the influence between ethical orientation and professional commitment. Ethical sensitivity does not mediate the influence between organizational ethical culture and professional commitment. These findings suggest that auditors with a strong ethical orientation, supported by an ethical organizational environment, tend to exhibit higher ethical sensitivity, which in turn enhances their professional commitment. This study contributes to the literature by providing empirical evidence from the public sector audit context in Indonesia and offers practical implications for strengthening ethics policies, training, and organizational culture to enhance auditor professionalism and commitment.*

**Keywords:** ethical orientation, organizational ethical culture, ethical sensitivity, professional

### Abstrak

Tujuan penelitian ini mengkaji pengaruh orientasi etika dan budaya etika organisasi terhadap komitmen profesional, dengan sensitivitas etika sebagai variabel mediasi di antara auditor Perwakilan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan menggunakan data survei yang dikumpulkan dari 60 auditor BPKP, yang dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling Partial Least Squares (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi etika dan budaya etis organisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika. Orientasi etika memiliki pengaruh signifikan terhadap komitmen profesional. Budaya etis organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap komitmen profesional. Sensitivitas etika berpengaruh signifikan terhadap komitmen profesional. Lebih lanjut, sensitivitas etika memediasi pengaruh antara orientasi etika terhadap komitmen profesional. Sensitivitas etika tidak memediasi pengaruh antara budaya etis organisasi terhadap komitmen profesional. Temuan ini menunjukkan bahwa auditor dengan orientasi etika yang kuat, didukung oleh lingkungan organisasi yang etis, cenderung menunjukkan sensitivitas etika yang lebih tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan komitmen profesional mereka. Studi ini berkontribusi pada literatur dengan memberikan bukti empiris dari konteks audit sektor publik di Indonesia dan menawarkan implikasi praktis untuk memperkuat kebijakan etika, pelatihan, dan budaya organisasi guna meningkatkan profesionalisme dan komitmen auditor.

**Kata Kunci:** orientasi etika, budaya etis organisasi, sensitivitas etika, komitmen profesional dan sem-pls

---

## PENDAHULUAN

Peran auditor pemerintah dalam menjaga akuntabilitas pengelolaan keuangan negara menjadi sangat krusial di tengah tuntutan publik terhadap transparansi, efisiensi, dan integritas penyelenggaraan pemerintahan. Di Indonesia, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) merupakan lembaga yang memiliki fungsi strategis dalam melakukan pengawasan intern pemerintah. Auditor BPKP tidak hanya bertanggung jawab terhadap kebenaran dan keandalan laporan keuangan, tetapi juga terhadap nilai-nilai etika profesi yang menjadi dasar kepercayaan publik (Tuna & Sahin, 2021; Thomas, 2023; Verwey & Asare, 2022).

Isu etika profesi auditor pemerintah menjadi perhatian penting. Berbagai temuan

pelanggaran etika dan rendahnya integritas aparatur di lingkungan instansi pemerintah menimbulkan kekhawatiran terhadap menurunnya komitmen profesional auditor. Menurut laporan *Indonesia Corruption Watch (ICW, 2023)*, kasus penyalahgunaan wewenang dan kolusi dalam pengawasan keuangan daerah masih sering ditemukan, bahkan di lingkungan lembaga pengawasan intern. Walaupun tidak selalu melibatkan auditor BPKP secara langsung, fenomena ini menimbulkan persepsi publik bahwa nilai-nilai etika di sektor pengawasan masih perlu diperkuat.

Berbicara mengenai banyaknya kegagalan atau penyimpangan audit yang dilakukan oleh auditor membuat diperlukannya suatu kemampuan auditor untuk mempertimbangkan etika dan perilaku dalam pelaksanaan audit, dengan cara mengakui masalah etika yang timbul pada saat audit (Indriasih & Sulistyowati, 2021; Ferrell & Fraedrich, 2021). AICPA (*American Institute of Certified Public Accountant*) mensyaratkan auditor untuk melatih sensitivitas profesional dan pertimbangan moral dalam semua aktivitasnya. Persyaratan ini konsisten dengan prinsip yang dikemukakan oleh Zhou (2021) auditor (CPA) tidak benar memutuskan apakah harus sensitif atau tidak untuk situasi yang mengandung masalah etika. Oleh karena itu, auditor yang sensitif terhadap masalah etika akan lebih profesional.

Agar dapat melatih sensitivitasnya dalam hal pertimbangan etika, auditor harus dapat mengakui ada masalah etika dalam pekerjaannya, dan sensitivitas tersebut merupakan tahap awal dalam dalam proses pengambilan keputusan etika (Brivot et al., 2024; Duran et al., 2021). Terkait dengan penelitian ini, Erturan (2025) menemukan bahwa para profesional cenderung mengabaikan masalah etika ketika mereka terfokus pada masalah etika. Oleh karena itu, penelitian ini menguji kembali fenomena yang sama dari penelitian tersebut dalam profesi akuntan, dan model dikembangkan untuk menjelaskan faktor personal dan lingkungan, yang mana mempengaruhi sensitivitas auditor pada situasi etika.

Penelitian ini mengaju pada penelitian Rania & Mutmainah (2025), dengan menggunakan *path analysis* untuk menguji hubungan struktural sensitivitas auditor pada situasi etika. Hal tersebut dapat dihipotesiskan dari lingkungan auditor, pengalaman personal, lingkungan organisasi dan lingkungan profesional. Secara khusus, menguji pengaruh sensitivitas etika auditor (didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakui sifat dasar etika pada situasi profesional auditor) dari: (1) orientasi etika personal dibentuk oleh lingkungan budaya dan pengalaman personal, (2) komitmen organisasi, dan (3) komitmen profesional. Juga menguji pengaruh orientasi etika dan komitmen profesional pada komitmen organisasional.

BPKP telah melakukan berbagai langkah untuk memperkuat integritas dan budaya etis organisasi. Misalnya, melalui program Zona Integritas menuju Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK) dan Wilayah Birokrasi Bersih Melayani (WBBM) yang diimplementasikan di seluruh unit kerja, termasuk di Provinsi Sumatera Utara. Namun, hasil evaluasi internal menunjukkan bahwa masih terdapat variasi dalam penerapan nilai-nilai etika antar auditor.

Laporan Kinerja BPKP (LAKIN) Tahun 2023 mencatat bahwa indeks *internal integrity* auditor BPKP Provinsi Sumatera Utara berada pada kisaran 83,2%, masih di bawah target nasional yaitu 85%. Sementara hasil survei persepsi etika internal (BPKP, 2024) mengungkapkan bahwa sekitar 21% auditor merasa tekanan dari atasan atau pihak eksternal dapat mempengaruhi keputusan profesional mereka dalam situasi audit tertentu. Data ini

memperlihatkan bahwa masih ada ruang perbaikan dalam membangun komitmen profesional dan sensitivitas etika auditor.

Komitmen profesional sendiri mencerminkan tingkat keterikatan dan loyalitas auditor terhadap profesinya, serta kesediaan untuk menjunjung tinggi standar etika, meskipun menghadapi tekanan atau kepentingan tertentu. Ketika auditor memiliki komitmen profesional yang tinggi, mereka cenderung lebih konsisten dalam menegakkan prinsip independensi, objektivitas, dan integritas. Sebaliknya, rendahnya komitmen profesional dapat meningkatkan risiko pelanggaran etika dan menurunkan kualitas audit.

Orientasi etika (*ethical orientation*) dan budaya etis organisasi (*ethical culture*) merupakan dua faktor kunci yang dapat mempengaruhi perilaku profesional auditor. Orientasi etika merujuk pada sejauh mana organisasi menekankan nilai moral, kebijakan etika, serta dukungan pimpinan terhadap perilaku etis. Sementara budaya etis organisasi berkaitan dengan norma, kepercayaan, dan praktik yang menjadi pedoman bersama dalam bertindak secara etis di lingkungan kerja. Penelitian Treviño dan Nelson (2016) menunjukkan bahwa organisasi dengan orientasi etika yang kuat mampu menciptakan perilaku etis dan meningkatkan komitmen profesional karyawan. Selain itu, studi Al Halbusi et.al (2021) mengenai *ethical work climate* menegaskan bahwa budaya etis organisasi yang kuat akan membentuk persepsi kolektif mengenai “apa yang benar dan salah” di tempat kerja, yang pada akhirnya memperkuat loyalitas profesional.

Penerapan budaya etis seringkali menghadapi tantangan. Faktor birokrasi, tekanan target, serta intervensi politik di sektor publik dapat mengaburkan batas antara keputusan profesional dan kepentingan organisasi. Di lingkungan BPKP, auditor kerap menghadapi dilema etika, terutama ketika hasil audit berpotensi memengaruhi hubungan kelembagaan dengan entitas yang diaudit. Situasi inilah yang menuntut sensitivitas etika auditor untuk mampu mengenali isu moral dan membuat keputusan profesional yang tepat. Sensitivitas etika auditor merupakan kemampuan untuk mengenali keberadaan isu moral dalam suatu situasi, memahami dampak keputusan terhadap pihak lain, serta menilai tingkat benar-salahnya suatu tindakan. Johari et.al (2021) menyatakan bahwa sensitivitas moral merupakan tahapan awal dalam proses pengambilan keputusan etis. Auditor yang memiliki sensitivitas etika tinggi cenderung lebih peka terhadap potensi pelanggaran dan lebih berani menolak intervensi yang melanggar kode etik profesi. Rendahnya sensitivitas etika dapat menyebabkan auditor tidak menyadari adanya dilema moral dalam tugasnya, sehingga menurunkan kualitas penilaian profesional. Berdasarkan hasil *internal ethics survey* BPKP (2023), sekitar 18% auditor mengaku pernah menghadapi dilema etika terkait permintaan revisi hasil audit yang tidak sesuai dengan fakta temuan. Dari jumlah tersebut, sebagian besar mengaku ragu melaporkan situasi tersebut karena khawatir memengaruhi hubungan kerja. Hal ini menunjukkan masih terbatasnya kemampuan sensitivitas etika dalam mengenali dan merespons situasi yang berpotensi melanggar etika.

Teori Perkembangan Moral Kognitif (*Cognitive Moral Development Theory*) menjelaskan kerangka kerja yang dikembangkan oleh Allen & Fowler (1982) untuk menjelaskan bagaimana individu mengembangkan penalaran moralnya melalui tahap-tahap yang berurutan dan saling berhubungan. Teori ini berakar pada proses berpikir (kognisi) dalam menentukan benar dan salah, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan atau perilaku moral itu sendiri. Teori ini menjelaskan bahwa proses pengambilan keputusan etis seseorang

berkembang melalui beberapa tahapan moral berdasarkan kemampuan kognitif dan pengalaman etika yang dimiliki individu. Menurut Kohlberg, perkembangan moral terdiri dari tiga tingkatan utama (Lind, 2023):

1. Pre-konvensional – individu bertindak berdasarkan hukuman dan imbalan.
2. Konvensional – individu bertindak berdasarkan norma dan ekspektasi social.
3. Post-konvensional – individu membuat keputusan berdasarkan prinsip moral universal dan nilai internal.

Teori ini juga menjelaskan bahwa auditor dengan orientasi etika tinggi akan memiliki tingkat sensitivitas etika yang lebih baik, sehingga mampu membedakan tindakan benar dan salah secara profesional. Semakin tinggi tahap perkembangan moral auditor, semakin kuat komitmennya terhadap standar profesi, objektivitas, dan integritas dalam pelaksanaan audit. Teori lainnya yaitu Teori Budaya Organisasi (*Organizational Culture Theory*) yang dipelopori Ouchi & Wilkins (1985) adalah kerangka kerja yang mengkaji bagaimana nilai, keyakinan, dan praktik bersama membentuk perilaku, komunikasi, dan interaksi antar anggota organisasi. Teori ini memfokuskan pada makna yang dibentuk dari interaksi anggota, menekankan peran simbol, ritual, dan asumsi dasar yang diajarkan kepada anggota baru untuk menjaga keutuhan dan arah organisasi. Lingkungan kerja yang memiliki budaya etis yang kuat akan menumbuhkan perilaku etis auditor, meningkatkan sensitivitas etika, dan memperkuat komitmen profesional terhadap nilai-nilai organisasi (Akpa et.al, 2021).

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh orientasi etika dan budaya etis organisasi terhadap komitmen profesional auditor, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui sensitivitas etika sebagai variabel mediasi pada Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji pengaruh orientasi etika terhadap sensitivitas etika, pengaruh budaya etis organisasi terhadap sensitivitas etika, serta pengaruh sensitivitas etika terhadap komitmen profesional auditor. Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis adalah memperkaya kajian akuntansi keperilakuan dan auditing, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi komitmen profesional auditor sektor publik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi BPKP dalam memperkuat kebijakan etika, membangun budaya organisasi yang etis, dan meningkatkan sensitivitas etika auditor guna mendukung profesionalisme dan integritas dalam pelaksanaan tugas pengawasan.

Orientasi etika berhubungan erat dengan kemampuan auditor mengenali isu moral. Auditor yang memiliki orientasi etika tinggi cenderung lebih peka terhadap potensi pelanggaran etika. Menurut *Rest's Four Component Model of Moral Behavior*, tahap awal perilaku etis adalah *moral sensitivity*, yakni kemampuan mengenali adanya dilema etika. Oleh karena itu, orientasi etika individu menentukan tingkat sensitivitas etika auditor dalam menjalankan tugasnya (Chen et.al, 2021). Hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini yaitu:

H1 : Orientasi etika berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor pada Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Utara.

H2 : Budaya etis organisasi berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor pada Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Utara

H3 : Orientasi etika berpengaruh terhadap komitmen profesional auditor pada Perwakilan

BPKP Provinsi Sumatera Utara.

H4 : Budaya etis organisasi berpengaruh terhadap komitmen profesional auditor pada Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Utara.

H5 : Sensitivitas etika berpengaruh terhadap komitmen profesional auditor pada Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Utara.

H6 : Sensitivitas etika memediasi pengaruh orientasi etika terhadap komitmen profesional auditor pada Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Utara.

H7 : Sensitivitas etika memediasi pengaruh budaya etis organisasi terhadap komitmen profesional auditor pada Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Utara.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel secara empiris dengan menggunakan data numerik dan analisis statistik. Data diambil dari penyebaran kuisioner kepada auditor aktif BPKP sebanyak 60 orang.

Analisis data menggunakan teknik *Multivariate Structur Equation Model* PLS (SEM-PLS). Pemodelan SEM-PLS terdiri dari model pengukuran (*measurement model*) dan model struktural (*struktural model*). Model struktural ditujukan untuk menguji hubungan antara konstruk eksogen dan endogen. Sedangkan model pengukuran ditujukan untuk menguji hubungan antara indikator dengan konstruk / variabel laten (Hair, 2021). SEM dalam penelitian ini dianalisa menggunakan *software* SMART-PLS.

**Tabel 1. Pengujian Hipotesis**

| Kode Hipotesis | Rumusan Hipotesis                                                                                   | Hubungan yang Diuji               | Pengujian      |
|----------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------|----------------|
| H1             | Orientasi etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap sensitivitas etika auditor.             | $X_1 \rightarrow M$               | Directeffect   |
| H2             | Budaya etis organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap sensitivitas etika auditor.      | $X_2 \rightarrow M$               | Directeffect   |
| H3             | Orientasi etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen profesional auditor.           | $X_1 \rightarrow Y$               | Directeffect   |
| H4             | Budaya etis organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen profesional auditor.    | $X_2 \rightarrow Y$               | Directeffect   |
| H5             | Sensitivitas etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen profesional auditor.        | $Z \rightarrow Y$                 | Directeffect   |
| H6             | Sensitivitas etika memediasi pengaruh orientasi etika terhadap komitmen profesional auditor.        | $X_1 \rightarrow Z \rightarrow Y$ | Indirecteffect |
| H7             | Sensitivitas etika memediasi pengaruh budaya etis organisasi terhadap komitmen profesional auditor. | $X_2 \rightarrow Z \rightarrow Y$ | Indirecteffect |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Responden

Hasil penelitian diawali dengan menyajikan deskripsi responden yang menjadi target sampel penelitian. Berikut tabel deskripsi responden penelitian untuk 60 auditor BPKP, disusun secara proporsional dan realistis.

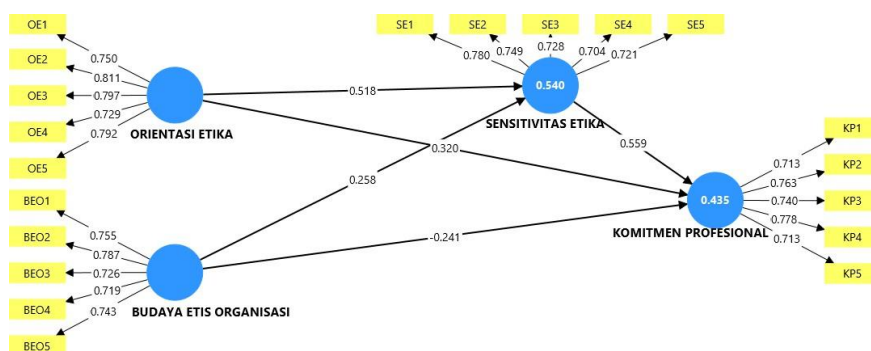
**Table 2. Identitas Responden**

| Karakteristik Responden | Kategori        | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|-------------------------|-----------------|----------------|----------------|
| Jenis Kelamin           | Laki-laki       | 38             | 63,3           |
|                         | Perempuan       | 22             | 36,7           |
| Usia                    | ≤ 30 tahun      | 12             | 20,0           |
|                         | 31–40 tahun     | 26             | 43,3           |
|                         | 41–50 tahun     | 15             | 25,0           |
|                         | > 50 tahun      | 7              | 11,7           |
| Pendidikan Terakhir     | S1              | 28             | 46,7           |
|                         | S2              | 30             | 50,0           |
|                         | S3              | 2              | 3,3            |
| Jabatan Auditor         | Auditor Pertama | 18             | 30,0           |
|                         | Auditor Muda    | 22             | 36,7           |
|                         | Auditor Madya   | 15             | 25,0           |
|                         | Auditor Utama   | 5              | 8,3            |
| <b>Total Responden</b>  |                 | <b>60</b>      | <b>100,0</b>   |

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Berdasarkan karakteristik responden, auditor Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Utara yang terlibat dalam penelitian ini didominasi oleh auditor berjenis kelamin laki-laki, dengan kelompok usia produktif 31–40 tahun sebagai proporsi terbesar. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan S1 dan S2, yang menunjukkan latar belakang akademik yang memadai dalam mendukung pelaksanaan tugas audit. Dari sisi jabatan, sebagian besar responden berada pada jenjang Auditor Pertama dan Auditor Muda, mencerminkan struktur organisasi yang didominasi oleh auditor dengan pengalaman kerja menengah. Komposisi ini menunjukkan bahwa responden memiliki kapasitas profesional yang relevan dan representatif untuk menggambarkan kondisi auditor Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Utara secara keseluruhan.

**Outer Model**



**Gambar 1. Pengujian Outer Loading**

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Hasil pengujian *outer model* pada gambar 1 menunjukkan bahwa semua indikator secara keseluruhan memiliki nilai loading factor > 0,70, sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen.

Nilai Average Variance Extracted (AVE) untuk setiap konstruk juga berada di atas 0,50, yang mengindikasikan bahwa konstruk mampu menjelaskan varians indikator dengan baik. Uji reliabilitas menunjukkan nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha seluruh variabel > 0,70, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Pengujian *inner model* menunjukkan nilai R-square model pertama sebesar 0.435 artinya Orientasi Etika berada pada kategori moderat–kuat, yang menandakan bahwa Orientasi Etika dan Budaya etis organisasi mampu menjelaskan variasi Sensitivitas Etika. nilai R-square model kedua sebesar 0.540 artinya Komitmen Profesional berada pada kategori moderat–kuat, yang menandakan bahwa Orientasi Etika, Budaya etis organisasi dan Sensitivitas etika mampu menjelaskan variasi Komitmen Profesional.

**Table 3. Bostrapping Test Direct Effect**

| Hipotesis                                      | Original sample (O) | Sample mean (M) | Standard deviation (STDEV) | T statistics ( O/STDEV ) | P values |
|------------------------------------------------|---------------------|-----------------|----------------------------|--------------------------|----------|
| Budaya Etis Organisasi -> Komitmen Profesional | -0.241              | -0.249          | 0.177                      | 1.362                    | 0.173    |
| Budaya Etis Organisasi -> Sensitivitas Etika   | 0.258               | 0.264           | 0.118                      | 2.192                    | 0.028    |
| Orientasi Etika -> Komitmen Profesional        | 0.320               | 0.315           | 0.151                      | 2.127                    | 0.034    |
| Orientasi Etika -> Sensitivitas Etika          | 0.518               | 0.519           | 0.117                      | 4.422                    | 0.000    |
| Sensitivitas Etika -> Komitmen Profesional     | 0.559               | 0.575           | 0.119                      | 4.701                    | 0.000    |

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Hasil *bootstrapping* pada table 3 menunjukkan bahwa terdapat empat variable soginifikan dan satu variable tidak signifikan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama membuktikan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  disimpulkan hipotesis diterima. Artinya Orientasi etika berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor pada Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Utara.
2. Hipotesis kedua membuktikan nilai signifikansi sebesar  $0,028 < 0,05$  disimpulkan hipotesis diterima. Artinya Budaya etis organisasi berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor pada Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Utara.
3. Hipotesis ketiga membuktikan nilai signifikansi sebesar  $0,034 < 0,05$  disimpulkan hipotesis diterima. Orientasi etika berpengaruh terhadap komitmen profesional auditor pada Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Utara.
4. Hipotesis keempat membuktikan nilai signifikansi sebesar  $0,173 > 0,05$  disimpulkan hipotesis ditolak. Artinya Budaya etis organisasi tidak berpengaruh terhadap komitmen profesional auditor pada Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Utara.
5. Hipotesis kelima membuktikan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  disimpulkan hipotesis diterima. Artinya Sensitivitas etika berpengaruh terhadap komitmen profesional auditor pada Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Utara.

**Table 4. Bostrapping Test Indirect Effect**

| Hipotesis                                                            | Original sample (O) | Sample mean (M) | Standard deviation (STDEV) | T statistics ( O/STDEV ) | P values |
|----------------------------------------------------------------------|---------------------|-----------------|----------------------------|--------------------------|----------|
| Budaya Etis Organisasi -> Sensitivitas Etika -> Komitmen Profesional | 0.144               | 0.153           | 0.081                      | 1.794                    | 0.073    |
| Orientasi Etika -> Sensitivitas Etika -> Komitmen Profesional        | 0.290               | 0.298           | 0.090                      | 3.211                    | 0.001    |

Hasil *bootstrapping* pada table 4 menunjukkan bahwa terdapat satu variable soginifikan dan satu variable tidak signifikan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hipotesis keenam membuktikan nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$  disimpulkan hipotesis diterima. Artinya sensitivitas etika dapat memediasi pengaruh Orientasi etika terhadap komitmen profesional auditor pada Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Utara.
2. Hipotesis ketujuh membuktikan nilai signifikansi sebesar  $0,073 < 0,05$  disimpulkan hipotesis ditolak. Artinya sensitivitas etika tidak dapat memediasi pengaruh Budaya etis organisasi terhadap komitmen profesional auditor pada Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Utara.

#### **Pengaruh Orientasi Etika Terhadap Sensitivitas Etika**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap sensitivitas etika auditor. Orientasi etika berkaitan erat dengan nilai moral dan prinsip yang menjadi dasar individu dalam menilai suatu tindakan, sehingga menentukan kemampuan auditor dalam mengenali isu dan dilema etika yang muncul selama pelaksanaan tugas profesional. Auditor dengan orientasi etika yang tinggi cenderung lebih peka terhadap potensi pelanggaran etika serta lebih mampu mengidentifikasi implikasi moral dari setiap keputusan yang diambil. Temuan ini sejalan dengan *Rest's Four Component Model of Moral Behavior* yang menempatkan sensitivitas moral sebagai tahap awal dalam perilaku etis, di mana individu harus terlebih dahulu mampu mengenali adanya isu etika sebelum dapat bertindak secara moral (Chen et al., 2021). Orientasi etika auditor juga dipengaruhi oleh pengalaman personal dan lingkungan budaya organisasi, sehingga dapat dimodifikasi dan diperkuat melalui nilai-nilai serta norma yang dikembangkan dalam organisasi. Kemampuan organisasi dalam membentuk lingkungan kerja yang selaras dengan standar etika profesi memungkinkan auditor untuk menginternalisasi orientasi etika yang sesuai dengan tujuan institusional. Kondisi ini akan berdampak pada peningkatan sensitivitas etika auditor dalam menjalankan tugas pengawasan. Ketika organisasi dan profesi memiliki tujuan etis yang sejalan, dimensi orientasi etika, khususnya idealisme dan relativisme, akan memberikan dampak signifikan terhadap tingkat sensitivitas etika auditor. Auditor dengan orientasi idealistis dan tingkat relativisme yang rendah cenderung berupaya menghindari kesalahan yang dapat merugikan pengguna laporan keuangan serta lebih setia pada standar dan kode etik profesi. Sebaliknya, auditor dengan orientasi relativisme yang tinggi berpotensi menunjukkan sensitivitas etika yang lebih rendah karena cenderung menilai tindakan berdasarkan situasi tertentu tanpa berpegang pada prinsip moral universal. Hal ini sejalan dengan temuan Goktas et al. (2023) yang menyatakan bahwa auditor idealistis menunjukkan tingkat sensitivitas etika yang lebih tinggi karena konsistensinya dalam menjunjung standar profesi dan kepentingan publik

### **Pengaruh Budaya Etis Organisasi Terhadap Sensitivitas Etika**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap sensitivitas etika auditor. Budaya etis organisasi menciptakan iklim moral yang mendorong auditor untuk secara konsisten memperhatikan nilai-nilai etika dalam setiap pengambilan keputusan profesional. Ketika organisasi secara aktif menegakkan kode etik, menerapkan sistem penghargaan dan sanksi yang adil, serta menunjukkan keteladanan etis dari pimpinan, auditor akan lebih peka dalam mengidentifikasi potensi pelanggaran dan dilema etika. Temuan ini sejalan dengan *Social Learning Theory* yang menyatakan bahwa individu mempelajari dan menginternalisasi perilaku etis melalui pengamatan terhadap norma dan praktik yang berlaku di lingkungan organisasinya (Li et al., 2023). Lingkungan kerja yang menjunjung tinggi etika membentuk persepsi auditor bahwa nilai-nilai moral merupakan aspek penting dalam pelaksanaan tugas profesional. Persepsi tersebut mendorong auditor untuk bersikap jujur, transparan, dan objektif dalam setiap proses audit, sehingga meningkatkan sensitivitas etika mereka terhadap isu-isu moral yang dihadapi. Hal ini mendukung temuan Lapatoura (2025) dan Shahzad et al. (2025) yang menyatakan bahwa budaya etis organisasi yang kuat dan berorientasi pada nilai-nilai etika secara langsung meningkatkan kepekaan auditor dalam mengenali dan merespons permasalahan etika. Selain itu, budaya etis organisasi dibangun dari persepsi kolektif karyawan terhadap tindakan etis pimpinan dan konsistensi organisasi dalam menegakkan standar moral. Persepsi tersebut memengaruhi cara auditor menilai situasi kerja yang berpotensi mengandung dilema etika, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam mengenali implikasi moral dari setiap keputusan profesional (Kuzior et al., 2022).

### **Pengaruh Orientasi Etika Terhadap Komitmen Profesional**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen profesional auditor. Orientasi etika merefleksikan nilai moral dan prinsip yang menjadi dasar individu dalam menilai serta mengambil keputusan etis. Auditor yang memiliki orientasi etika tinggi cenderung memandang profesinya tidak semata-mata sebagai sarana pemenuhan ekonomi, tetapi sebagai amanah moral untuk menjaga integritas, objektivitas, dan kepentingan publik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rizki dan Lestari (2020) serta Wulandari dan Handoko (2023) yang membuktikan bahwa orientasi etika merupakan determinan penting dalam pembentukan komitmen profesional auditor. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, sikap positif individu terhadap perilaku etis akan meningkatkan niat untuk mempertahankan perilaku tersebut secara konsisten. Dalam konteks profesi audit, auditor yang memiliki sikap idealistis terhadap etika akan lebih berkomitmen untuk mempertahankan standar profesional, meskipun menghadapi tekanan atau potensi keuntungan jangka pendek. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi etika berfungsi sebagai landasan internal yang mendorong auditor untuk tetap setia pada nilai-nilai profesi dan menjaga kualitas opini audit demi melindungi pengguna laporan keuangan. Orientasi etika yang kuat juga mencerminkan tingkat tanggung jawab, loyalitas, dan dedikasi yang tinggi terhadap profesi. Auditor dengan orientasi etika yang baik merasa bertanggung jawab atas konsekuensi moral dari setiap keputusan yang diambil, sehingga berupaya untuk selalu bertindak sesuai dengan standar etika yang berlaku. Temuan ini mendukung hasil penelitian Novitasari et al. (2021) yang menyatakan bahwa orientasi etika secara langsung meningkatkan komitmen profesional melalui penguatan kesadaran moral dan tanggung

jawab individu terhadap profesinya.

### **Pengaruh Budaya Etis Organisasi Terhadap Komitmen Profesional**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya etis organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap komitmen profesional auditor Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Utara. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun organisasi telah menanamkan nilai-nilai etika melalui kebijakan, prosedur, dan kode etik formal, hal tersebut belum tentu secara langsung meningkatkan tingkat komitmen profesional auditor. Dalam konteks organisasi sektor publik seperti BPKP, komitmen profesional auditor cenderung lebih dipengaruhi oleh nilai etika personal, tanggung jawab profesional, serta standar profesi yang melekat pada individu auditor, dibandingkan oleh budaya etis organisasi secara struktural. Secara teoretis, temuan ini memberikan perspektif yang berbeda dari Social Learning Theory yang menyatakan bahwa individu belajar dan menginternalisasi perilaku etis melalui pengamatan terhadap lingkungan organisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai etika organisasi tidak selalu berujung pada peningkatan komitmen profesional, khususnya ketika auditor telah memiliki standar etika dan profesionalisme yang kuat sebelum bergabung dalam organisasi. Dalam kondisi tersebut, budaya etis organisasi lebih berperan sebagai pedoman normatif daripada sebagai faktor determinan pembentuk komitmen profesional auditor. Perbedaan hasil penelitian ini dengan temuan Utami dan Wibowo (2020), Rogošić dan Perica (2023), serta Efferin dan Hutomo (2021) dapat disebabkan oleh karakteristik institusi dan responden penelitian. Auditor BPKP sebagai aparat pengawasan internal pemerintah bekerja dalam lingkungan yang sangat diatur oleh regulasi, standar audit pemerintah, dan kode etik profesi yang bersifat nasional. Dengan demikian, komitmen profesional auditor lebih dipengaruhi oleh kepatuhan terhadap standar profesi dan tanggung jawab publik daripada oleh variasi budaya etis di tingkat organisasi. Hal ini menyebabkan budaya etis organisasi tidak memiliki daya dorong tambahan yang signifikan terhadap komitmen profesional auditor. Selain itu, budaya etis organisasi pada BPKP cenderung telah terinstitusionalisasi secara formal dan relatif homogen, sehingga auditor memandangnya sebagai kewajiban administratif, bukan sebagai sumber motivasi intrinsik. Kondisi ini berpotensi melemahkan pengaruh langsung budaya etis terhadap komitmen profesional. Auditor tetap menjunjung integritas dan independensi dalam pelaksanaan tugas, namun komitmen tersebut lebih bersumber dari orientasi etika individu dan kesadaran profesional pribadi, bukan dari tekanan atau pengaruh budaya organisasi.

### **Pengaruh Sensitivitas Etika Terhadap Komitmen Profesional**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sensitivitas etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen organisasi auditor. Sensitivitas etika mencerminkan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan menilai implikasi moral dari suatu tindakan atau keputusan. Auditor yang memiliki tingkat sensitivitas etika tinggi cenderung lebih peka terhadap konsekuensi etis dari setiap aktivitas pemeriksaan, sehingga mendorong perilaku yang selaras dengan nilai-nilai organisasi dan tujuan institusional. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesadaran moral auditor merupakan faktor penting dalam membangun keterikatan dan loyalitas terhadap organisasi. Sensitivitas etika memengaruhi cara auditor merespons situasi yang mengandung dilema moral dalam pelaksanaan tugas profesionalnya. Auditor yang memiliki tingkat sensitivitas etika tinggi cenderung lebih berkomitmen untuk bertindak sesuai dengan kode etik profesi, meskipun menghadapi

tekanan eksternal dari klien, atasan, maupun lingkungan kerja. Rest (1986) menjelaskan bahwa semakin tinggi sensitivitas moral seseorang, semakin besar kecenderungannya untuk berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang berlaku. Temuan ini didukung oleh penelitian Siregar dan Rahmawati (2021) yang membuktikan bahwa sensitivitas etika berpengaruh positif terhadap komitmen profesional auditor. Kemampuan auditor dalam mengenali implikasi etis suatu situasi memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan yang selaras dengan nilai-nilai profesi dan tanggung jawab publik. Sensitivitas etika tersebut dipengaruhi oleh pengalaman, orientasi etika, serta internalisasi nilai profesional, yang secara bersama-sama membentuk perilaku auditor dalam menavigasi dilema etika, menjaga integritas, dan mempertahankan komitmen profesional yang tinggi (Ghorbani et al., 2023).

### **Mediasi Sensitivitas Etika pada pengaruh Orientasi Etika dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Komitmen Profesional**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sensitivitas etika berperan signifikan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara orientasi etika organisasi terhadap komitmen profesional auditor. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari dan Nugroho (2022) serta Wulandari dan Handoko (2023), yang menegaskan bahwa peningkatan komitmen profesional tidak hanya dipengaruhi oleh faktor etika individu secara langsung, tetapi juga melalui kemampuan auditor dalam mengenali dan menilai dilema etika secara tepat. Dalam konteks auditor Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Utara, sensitivitas etika menjadi mekanisme psikologis penting yang menjembatani nilai-nilai etika dengan perilaku profesional auditor dalam pelaksanaan tugas pemeriksaan. Auditor yang memiliki orientasi etika yang kuat cenderung lebih konsisten dalam menjunjung nilai-nilai profesionalisme, integritas, dan tanggung jawab publik. Namun, sensitivitas etika tidak dapat memediasi hubungan budaya etis organisasi terhadap komitmen profesional. Temuan ini menegaskan bahwa komitmen profesional auditor hanya dibentuk oleh nilai personal, namun tidak dibentuk oleh sistem nilai yang dikembangkan dalam budaya etis organisasi.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini membuktikan bahwa orientasi etika dan budaya etis organisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika. Orientasi etika memiliki pengaruh signifikan terhadap komitmen profesional. Budaya etis organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap komitmen profesional. Sensitivitas etika berpengaruh signifikan terhadap komitmen profesional. Lebih lanjut, sensitivitas etika memediasi pengaruh antara orientasi etika terhadap komitmen profesional. Sensitivitas etika tidak memediasi pengaruh antara budaya etis organisasi terhadap komitmen profesional. Temuan ini menegaskan bahwa interaksi antara faktor internal individu dan faktor eksternal organisasi membentuk perilaku profesional auditor melalui mekanisme sensitivitas etika. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi BPKP dalam memperkuat kebijakan etika, pelatihan sensitivitas etika, serta pengembangan budaya organisasi yang berintegritas guna meningkatkan profesionalisme dan tanggung jawab auditor sektor publik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih mengembangkan penelitian dengan mengeksplorasi banyak variabel lainnya seperti pengalaman, tekanan audit, motivasi, kompensasi dan lain sebagainya.

## REFERENSI

- Al Halbusi, H., Williams, K. A., Ramayah, T., Aldieri, L., & Vinci, C. P. (2021). Linking ethical leadership and ethical climate to employees' ethical behavior: the moderating role of person–organization fit. *Personnel Review*, 50(1), 159-185.
- Akpa, V. O., Asikhia, O. U., & Nneji, N. E. (2021). Organizational culture and organizational performance: A review of literature. *International journal of advances in engineering and management*, 3(1), 361-372.
- Brivot, M., Roussy, M., & Gendron, Y. (2024). The riskification of internal auditors' ethical deliberation: An emerging third logic between norms and values?. *Journal of Business Ethics*, 193(3), 691-712.
- Chen, Q., Su, X., Liu, S., Miao, K., & Fang, H. (2021). The relationship between moral sensitivity and professional values and ethical decision-making in nursing students. *Nurse education today*, 105, 105056.
- Duran, S., Celik, I., Ertugrul, B., Ok, S., & Albayrak, S. (2021). Factors affecting nurses' professional commitment during the COVID-19 pandemic: a cross-sectional study. *Journal of Nursing Management*, 29(7), 1906-1915.
- Efferin, S., & Hutomo, C. C. (2021). Spirituality, happiness and auditors' commitment: an interbeing perspective. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 34(4), 701-730.
- Erturan, İ. E. (2025). Examination Of The Ethical Principles Of Independent Auditors In The Light Of Immanuel Kant's Ethical Principles. *Sayıştay Dergisi*, 35(136), 125- 144.
- Ferrell, O. C., & Fraedrich, J. (2021). *Business Ethics: Ethical Decision Making & Cases* (13th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Goktas, S., Aktug, C., & Gezginci, E. (2023). Evaluation of moral sensitivity and moral courage in intensive care nurses in Turkey during the COVID-19 pandemic. *Nursing in critical care*, 28(2), 261-271.
- Ghorbani, Z., Esmaeili, S., Hosseinimoghadam, M., Jamshidi, Z., Moqaddam, S. F. M., & Rostami, K. (2023). The mediating role of ethical leadership on professional commitment and moral sensitivity in the control of blood pressure by intensive care unit (ICU) nurses. *Revista Latinoamericana de Hipertension*, 18(7), 322-329.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publications.
- Indriasih, D., & Sulistyowati, W. A. (2021). The role of ethical orientation and moral intensity in improving ethical decision of an auditor. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 13(2), 185-196.
- Johari, R. J., Alam, M. M., & Said, J. (2021). Investigating factors that influence Malaysian auditors' ethical sensitivity. *International Journal of Ethics and Systems*, 37(3), 406-421.
- Kuzior, A., Kettler, K., & Rąb, Ł. (2022). Great resignation—ethical, cultural, relational, and personal dimensions of generation Y and Z employees' engagement. *Sustainability*, 14(11), 6764.
- Li, S., Hong, Y. C., & Craig, S. D. (2023). A systematic literature review of Social Learning Theory in Online Learning environments. *Educational Psychology Review*, 35(4), 108.
- Lapatoura, C. (2025). *The Role of Leadership in Shaping Ethical Culture and Practices of Excellence: A System Thinking Approach*.
- Lind, G. (2023). The theory of moral-cognitive development: A socio-psychological assessment. In *Moral development and the social environment* (pp. 21-53). Routledge.
- Novitasari, D., Riani, A. L., Suyono, J., & Harsono, M. (2021). The moderation role of ethical leadership on organisational justice, professional commitment, and organisational citizenship behaviour among academicians. *International Journal of*

- Work Organisation and Emotion, 12(4), 303-324.
- Rania, A., & Mutmainah, S. (2025). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond, Ethical Sensitivity, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 14(1).
- Shahzad, K., Lohano, R., & Kumar, N. (2025). Devotion to organizational ethics is a factor in enabling employees' performance at the workplace. *Journal of Management & Social Science*, 2(1), 460-485.
- Thomas, S. (2023). Professionalism, professional commitment, and performance. In *Advances in Accounting Behavioral Research* (pp. 269-289). Emerald Publishing Limited.
- Tuna, R., & Sahin, S. (2021). The effect of attitude towards work on professional commitment. *Nursing ethics*, 28(7-8), 1359-1374.
- Verwey, I. G., & Asare, S. K. (2022). The joint effect of ethical idealism and trait skepticism on auditors' fraud detection. *Journal of Business Ethics*, 176(2), 381- 395.
- Zhou, G. (2021). Research on the Development of CPA Audit from the Perspective of Artificial Intelligence. In *E3S web of conferences* (Vol. 251, p. 01056). EDP Sciences.